

Makna Simbolik Kesenian Obros sebagai Visualisasi Karya Seni Islami

Darmasti
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Kota Surakarta (Solo) 57126
Email: darmas_1958@yahoo.com

ABSTRACT

Obros is an art developed in Petugan, Jebengsari Village, District Salaman, Magelang, Central Java. Obros is a form of folk art using movement patterns of tradition that relies on footwork. Obros was developed from rodhat which was revitalised by local figure, Badran. Themes of soldiering, heroism, and communality become values that are represented in Obros. This study uses a descriptive approach with the analysis of symbols in the the art system to dismantle layers making up this art including background of the story, movements, actors, fashion, accompaniment, property, and contextualization. Meanwhile, ethenography method is used to collect data in the field. The results show that Obros is not just an artistic object and expression, but also a livelihood and communal power binding. Obros becomes a means of education for the people, both as a review of history, as well as visionary reflection of the future.

Keywords: Obros, symbol, Islamic art

ABSTRAK

Kesenian Obros adalah kesenian yang berkembang di Dusun Petugan, Desa Jebengsari, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kesenian Obros adalah sebuah bentuk pertunjukan kesenian rakyat yang menggunakan pola-pola gerak tradisi yang bertumpu pada gerak kaki. Obros merupakan perkembangan dari kesenian *rodhat* yang direvitalisasi oleh seorang tokoh setempat, yaitu Badran. Tema keprajuritan, kepahlawanan, dan komunalitas menjadi nilai-nilai hidup yang direpresentasikan dalam Obros. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis simbolik untuk membedah lapisan-lapisan yang menyusun kesenian ini di antaranya latar belakang cerita, gerak, pelaku, busana, iringan, properti, dan kontekstualisasi. Adapun metode etnografi digunakan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Obros bukan sekadar sebuah ekspresi seni, tapi juga sebuah penghidupan dan daya pengikat komunal. Kesenian Obros menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat setempat, baik sebagai tinjauan sejarah, refleksi, maupun sebagai pandangan visioner terhadap masa depan.

Kata kunci: Obros, simbol, seni Islami

PENDAHULUAN

Kesenian Obros adalah kesenian yang berkembang di Dusun Petugan, Desa Jebengsari, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kesenian Obros adalah sebuah bentuk pertunjukan kesenian rakyat yang dilakukan oleh 21 orang penari, 3 orang penyanyi dan seorang penari anak-anak penunggang kuda properti yang digunakan. Obros menggunakan pola-pola gerak tradisi rakyat yang bertumpu pada gerak kaki. Obros merupakan singkatan dari Organisasi Bersama Olah Raga dan Seni yang berarti mengedepankan semangat berolah tubuh sebagai satu kesatuan (wawancara Basirun, 25 Maret 2006).

Obros merupakan perkembangan dari kesenian *rodhat* yang sudah ada sebelumnya. Kesenian ini berawal dari kegiatan di mesjid berupa *sholawatan*, *mujadahan*, lengkap dengan alat musik *terbang*, yang kemudian menjadi kesenian *rodhat*. Kesenian ini berkembang cukup pesat sekitar tahun 1980 sesudah direvitalisasi oleh seorang tokoh setempat, yaitu almarhum Badran. Sebagaimana lazimnya kesenian mesjid, penyajian Obros berpegang pada idiom-idiom keislaman yang tercermin dalam elemen-elemen artistik.

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas mesjid yang selama ini hidup dan merupakan pusat kehidupan warga masyarakat sekitar pelan-pelan berangsur sepi. Hal ini dikarenakan para pemuda lebih banyak melakukan urbanisasi ke kota besar, sementara pemuda yang masih tinggal di dusun lebih memilih untuk menikmati tontonan yang ada di layar televisi. Masjid hanya diisi oleh orang-orang tua dan kesenian *rodhat* yang dimotori anak muda pun semakin jarang tampil di lingkungan tersebut. *Rodhat* yang merupakan pengiring aktivitas keagamaan yang dipadukan dengan kesenian, lambat laun hanya diikuti oleh orang-orang tua. Kaum muda merasa eng-

gan dan malas mengikuti kegiatan ini sehingga diperlukan sebuah daya tarik baru yang menjadikan mesjid menjadi sumber kegiatan masyarakat (wawancara Muh Hasmim, 25 Maret 2006).

Kondisi itu menggugah seorang Badran (alm) yang berusaha merevitalisasi kesenian Obros dan menjadikan mesjid sebagai pusat kemasyarakatan melalui kesenian. Dari kesenian *rodhat* yang sudah ada sebelumnya dan dirasa tidak lagi mampu mengakomodir laju zaman modern, maka dikembangkan sebuah kesenian baru. Usaha tersebut sangat diperlukan sebagai daya tarik agar mesjid tetap menjadi sumber kegiatan masyarakat.

Pilihan untuk mengembangkan kesenian Obros dari *rodhat* adalah pilihan bagaimana kesenian tetap berkorelasi dengan aktivitas islami yang berpusat di mesjid sebagai rumah ibadah. Hal ini mempertimbangkan aspek historis karya seni Obros, yaitu figur Diponegoro yang islami dan mewakili keberpihakan pada rakyat kecil sebagai korban penjajahan. Mengapa figur Diponegoro yang menjadi rujukan?

Menurut sejarah, pada sekitar tahun 1825-1830 di wilayah Jawa Tengah mengalami sebuah peristiwa pergolakan yang cukup esensial dalam sejarah bangsa. Peristiwa tersebut adalah pemberontakan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Dalam perjuangannya, ia bergerilya di sekitaran Bukit Menoreh di wilayah Kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah berupa mushola yang pernah menjadi peristirahatan Diponegoro dengan kandang dan pancang tempat ditambatkannya kuda serta reruntuhan benteng pertahanan di Dusun Beteng, Desa Menoreh, sekitar satu kilometer dari Desa Jebengsari, wilayah tumbuh dan berkembangnya kesenian Obros.

Figur Diponegoro mewakili semangat keberpihakan pada rakyat kecil yang men-

jadi korban penjajahan. Ia merepresentasikan keberanian, semangat perjuangan yang dilandasi kebenaran di jalan yang diridai Allah. Referensi tematik yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal semacam ini yang ditransformasikan dalam bentuk kesenian yang terwujud kemudian. Sebuah properti pementasan berupa kuda putih raksasa buatan mengartikan banyak hal. Kuda ini terbuat dari kerangka kayu, yang dilapisi kain perca dan bagian luar dilapisi kain beras. Dengan ditunggangi seorang anak kecil, ia akan muncul di bagian tengah pementasan, dan berkeliling seakan mempersiapkan dan memimpin barisan setelah para prajuritnya selesai berlatih dan bersiap. Anak kecil dan kuda putih sebagai simbol perjuangan yang dilandasi kesucian adalah idiom yang dikenal akrab oleh warga setempat (ada patung kuda yang ditunggangi Diponegoro di alun-alun pusat kota Magelang). Ia mengartikan sebuah nilai sosok figur yang mempunyai integritas tinggi khususnya bagi warga sekitar.

Diponegoro menjadi alasan dalam kesenian Obros sebagai representasi dari sikap keberanian, semangat perjuangan yang dilandasi kebenaran, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Seluruh bentuk representasi eksternal tersebut ditransformasikan dalam bentuk kesenian Obros. Sementara, aspek internal karya seni Obros ini sebagai ungkapan kegelisahan estetis yang dialami oleh Badran setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Ambarawa. Di pondok pesantren itu selain memperoleh ilmu keagamaan, Badran juga dibekali dengan pelajaran ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk sejarah, kesenian serta pengenalan pada falsafah hidup orang Jawa, yang kemudian tercermin dalam Obros. Semangat, kekuatan, dan kesungguhan berjuang dalam semangat Islam ini yang kemudian mengilhami Badran menciptakan kesenian Obros.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode survey, yaitu metode dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu gejala dari perkembangan dan aktivitas kesenian Obros di Dusun Petugan, Desa Jebengsari, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Proses penelitian survey merupakan suatu fenomena sosial dalam bidang keagamaan atau religi yang menarik perhatian peneliti, terutama pada subjek kesenian Obros. Sementara pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini memakai pendekatan etnografis. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menginterpretasi budaya, kelompok sosial dan suatu sistem masyarakat yang memiliki dan menggunakan kesenian Obros. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara berpikir, adat, bahasa, kepercayaan dan perilaku hidup masyarakat yang terkait dengan kesenian Obros.

Adapun proses penelitian ini, selain melakukan pengamatan langsung di lapangan selama enam bulan, juga melakukan wawancara tak berstruktur terhadap pelaku kesenian Obros, masyarakat pendukung kesenian tersebut, dan beberapa tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Selain bentuk pengumpulan data yang sudah diuraikan, peneliti juga mengumpulkan dokumen atau benda-benda (artefak) yang terkait dengan kesenian Obros. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan cara reduksi dan verifikasi data. Selanjutnya, dari data yang sudah terverifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap data-data simbolik terkait dengan kesenian Obros.

Pertunjukan kesenian Obros menggunakan kostum dan tata rias busana yang relatif seragam, yaitu menggunakan baju jubah dengan ikat kepala ala Timur Tengah, menggunakan kumis lebat tiruan, berkacamata, menggunakan sarung tangan, selem-

pang, tasbih besar, sabuk, bercelana panjang, dan bersepatu sebagai alas kaki. Dalam konteks penciptaan pada waktu itu, kebanyakan diikuti oleh para pemuda yang bergerak di bidang kesenian dengan mengedepankan semangat berolah tubuh. Hal itu sesuai dengan pengambilan nama Obros yang diambil dari Organisasi Bersama Olah Raga dan Seni atau disingkat Obros.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesenian Obros

Tari adalah bentuk ekspresi kesenian yang menggunakan medium utama gerak. Gerak dilahirkan karena adanya sejumlah alasan. Analisis gerak, pada inti dasar tarian, yaitu gerakan-gerakan yang ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya tari (Humphrey, 1983: 51). Gerak-gerak pada kesenian Obros lebih berkisar pada gerak-gerak sederhana seperti pada kesenian rakyat lainnya yang bertumpu pada gerak kaki.

Pada elemen ruang, menurut La Meri, desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Yang disebut *stage* adalah bagian ruang tari yang terdiri atas bagian *right*, *left*, *up* dan *down stage* (pelebarannya dapat berupa proscenium), serta pada bagian sisinya disebut *wing*. Ruang ini kemudian juga menimbulkan sebuah desain dramatik yang akan muncul dari kesan yang didapat dari pemanfaatan ruang lewat penempatan posisi penari (1986: 19-24).

Sementara pada elemen bentuk sajian pertunjukan dapat dilihat pada tabel 1. Humphrey menyebut bahwa permasalahan bentuk sebuah tarian adalah penataan atau pengaturan unsur-unsur pembentuk sebuah tarian utuh. Masalah terpenting dalam 'bentuk' adalah kontinuitas sajian (1983: 180-181). Selanjutnya, Humphrey membagi bentuk tari sebagai berikut.

- A B A, tari-tarian yang dimulai dan diakhiri dengan cara yang sama. Ben-

tuk klasik dari komposisi ini memang berasal dari bentuk musik pengiring dan memang sangat berguna sebagai petunjuk, apalagi kalau musik yang dipergunakan memang harus mempunyai bentuk yang sama.

- Naratif, bentuk ini mengikuti hukum-hukum yang berlaku di dunia drama menyangkut masalah: situasi, premis, *development*, dan *denouement*.
- Pengulangan tema, aspek formal yang sering dijumpai dari bentuk ini adalah "tema dan variasi." Bentuk ini mengarah pada pengulangan bentuk dari pengembangan tema yang sama.
- *Suite*, pada bentuk ini abstraksi-abstraksi digabung dan ditata menjadi bentuk yang ruang lingkungannya bermula dari gabungan-gabungan yang nampak jelas batas-batasnya sampai kepada batas yang samar.
- *Broken form*, bentuk ini membuka ruang improvisasi dari alur cerita utama (1983: 182-188).

Berdasarkan pembagian pola gerak dari Humphrey tersebut kesenian Obros mempunyai pola bentuk sajian "pengulangan tema" di mana pola gerak yang ada mengarah pada pengulangan bentuk dan pengembangan tema yang sama, dari sajian kesenian yang menggambarkan gladi olah keprajuritan sesuaikan prajurit.

1. Pola bentuk awal sajian pertunjukan kesenian Obros adalah penari masuk



Gambar 1. Pentas kesenian Obros.
Sumber foto: repro oleh Purnawan Andra, 2006.

Tabel 1. Tabel Sajian Pertunjukan Kesenian Obros

No.	Adegan	Deskripsi ganda	Keterangan
1.	Melompat dengan kaki kiri menggantung	Tangan berkacak di pinggang Membungkuk (hormat)	dalam hitungan sama dengan ketukan. Gerak dilakukan bergantian.
2.	Jalan, kaki kiri menghentak-hentak di samping kaki kanan	Tepuk tangan di bawah badan Badan condong kekanan depan, pandangan searah	dilakukan bergantian dan berulang-ulang
3.	kaki kanan mundur, kaki kiri menghentak-hentak di depan kaki kanan	Tangan berkacak di pinggang Arah badan kiri depan	dilakukan bergantian dan berulang-ulang
4.	Kaki kanan maju, kaki kanan menghentak-hentak di depan kaki kiri	Tangan kanan memukul ke atas tangan kiri menangkis, Tangan kanan berkacak di pinggang Arah badan serong kiri	dilakukan bergantian dan berulang-ulang
5.	Kaki kanan mundur	Tangan kanan berkacak di pinggang	dilakukan bergantian dan berulang-ulang
6.	kaki kanan menendang	Jalan, melangkah kecil-kecil Tangan mengepal, mengayun di depan dada Arah badan serong kiri, badan tegak berputar Badan membungkuk	Berjalan berbaris melingkar

arena, membungkuk hormat lalu dengan gerak melompat dengan tumpuan satu kaki sementara kaki lainnya kearah depan samping diangkat rata-rata air, tangan berkacak pinggang, arah tubuh sama dengan arah kaki yang sedang diangkat, dalam hitungan sama dengan ketukan. Gerak dilakukan bergantian.

2. Pola selanjutnya adalah: *gajul* kaki kiri menumpu/menghentak pada samping tumit kaki kanan, kaki kanan sebagai tumpuan, kedua tangan bertepuk pada samping depan bawah badan, badan condong ke samping depan, dengan muka mengikuti arah *tepokan* (dilakukan selama nyanyian sebanyak dua kali). Begitu juga sebaliknya, pada arah berbeda. Satu bait nyanyian dalam 8 hitungan gerak.

3. Berikutnya gerak berkacak pinggang, kaki kanan mundur ke belakang sebagai tumpuan dengan kaki kanan di depannya menghentak-hentak, tangan berkacak pinggang, badan menghadap serong kiri depan. Kaki kiri mundur ke belakang sebagai tumpuan dengan kaki kiri di depan-

nya menghentak-hentak, tangan berkacak pinggang, badan menghadap serong kanan depan.

4. Bagian gerak selanjutnya: kaki kanan melangkah ke depan, tangan kanan bergerak memukul, tangan kiri menangkis, badan menghadap serong kiri depan. Selanjutnya kaki kiri melangkah ke depan, tangan kiri bergerak memukul, tangan kanan menangkis, badan menghadap serong kanan depan. Lalu kaki kiri mundur ke belakang sebagai tumpuan dengan kaki kanan di depannya menghentak-hentak, tangan berkacak pinggang, badan menghadap serong kiri depan. Bagian akhir kaki kanan mundur ke belakang sebagai tumpuan dengan kaki kiri di depannya menghentak-hentak, tangan berkacak pinggang, badan menghadap serong kanan depan.

5. Pola bentuk selanjutnya adalah kaki kanan mundur ke belakang, tangan kanan memukul, tangan kiri menyiku sejajar lengan, badan hadap serong kiri depan mengikuti arah pukulan. Kaki kanan menendang ke depan, kaki kiri sebagai tum-



Gambar 2. Pentas kesenian Obros.
Sumber foto: repro oleh Purnawan Andra, 2006.



Gambar 3. Properti kuda pada kesenian Obros
(Foto: repro oleh Purnawan Andra, 2006)

puan, kedua tangan menyiku sejajar lencang lengan, badan menghadap ke depan. Badan berputar ke belakang, kaki kanan mundur ke belakang, tangan kanan memukul, tangan kiri menyiku sejajar lencang lengan, badan hadap serong kiri depan mengikuti arah pukulan. Hitungan selanjutnya badan membungkuk memberi hormat pada arah hadap yang sama. Badan berputar menghadap arah semula, dengan urutan gerakan yang sama seperti di atas sampai dengan hitungan 8.

6. Pola selanjutnya kaki kanan dan kiri bergantian menapak seperti langkah cepat dalam baris berbaris dengan tangan mengepal mengayun (seperti larian) di depan dada, badan agak membungkuk ke depan.

Kesenian Obros ditampilkan di sebuah tempat pertunjukan sebagai arena atau tanah lapang berbentuk persegi panjang berukuran 10 x 6 m yang dibatasi dengan bambu sebagai pemisah pemain dengan penonton, atau tergantung pada tempat yang tersedia dalam pertunjukan tersebut. Pola arena atau panggung segi empat tersebut dengan empat sisi panggung dapat digunakan sebagai ruang untuk menonton pementasan

Terkait elemen dinamik, La Meri (1986: 61) menegaskan bahwa dinamika adalah cabang mekanis yang memberi efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Unsur-unsurnya terdiri atas kekuatan, kualitas, desakan, kekuatan menarik, kekuatan

mendorong dan dorongan. Lebih lanjut, dinamika memberikan kemungkinan kombinasi tiada habisnya, baik dalam tempo dan tensi: pelan-lembut bertenaga, cepat-lembut tanpa ketegangan, cepat-tajam bertenaga; agak tajam dengan sedikit tenaga; perlahan halus tanpa tegangan dan lain sebagainya (Humprey 1983: 114). Kecepatan/tempo pementasan kesenian Obros berlangsung dalam tempo sedang dengan jeda yang berfungsi membagi pola gerak dalam satu babak. Durasi pementasan berlangsung selama 30 menit/babak.

Lebih lanjut, terkait dengan irama sajian pertunjukan, La Meri menyebut desain musik adalah pola ritmis dari komposisi tari. Ia bertalian erat dengan desain dramatik. Ia terkait dengan ritme, melodi, dan harmoni. Ritme adalah degupan dari musik, pada umumnya dengan aksent diulang-ulang secara teratur. Desain musik dalam tarian komunal dan penggunaannya dalam kelompok yang memberi perasaan kuat dari kesatuan (La Meri 1986: 44).

Berikut pembagian pola irama yang digunakan dalam kesenian Obros, yang mengesankan desain dramatik sebuah pementasan:

1) Pembukaan, penari masuk diawali dengan lagu solo sebagai doa sekaligus sebagai tanda bahwa pementasan akan segera dimulai.

2) *Salamunan*, bagian berikutnya berisi ucapan selamat datang bagi para penonton.

Tabel 2. Kostum dan perlengkapan pentas Obros

Penari	Bagian atas	Bagian tengah	Bagian bawah
21 orang penari utama	- memakai iket-iketan serupa sorban - rumbai pengikat sorban - kacamata hitam - jenggot dan kumis buatan dari benang	- jubah (berwarna hijau, kuning atau putih) - sabuk - tasbih besar sebagai kalung - selempang - sarung tangan	- celana panjang - sepatu
3 orang penyanyi	- memakai iket-iketan serupa sorban dan atau kopiah - rumbai pengikat sorban - kacamata hitam	- jubah (berwarna hijau, kuning atau putih) - sabuk	- celana panjang - sepatu
Seorang penari anak-anak (penunggang kuda)	- memakai iket-iketan serupa sorban dan atau kopiah - rumbai pengikat sorban	- jubah (berwarna hijau, kuning atau putih) - sabuk	- celana panjang - sepatu

3) *Yamahadiman*, berisi inti cerita babak pertama yang menggambarkan kegiatan para pemain Obros yang sedang gladi olah tubuh dan keprajuritan.

4) *Nasionalan*, berisi lagu bertempo lebih cepat untuk menggugah semangat/meninggalkan kesan bagi penonton untuk mengingat pementasan sementara penari mengakhiri babak.

Terkait elemen artistik lainnya, dapat diketahui bahwa penari adalah pembawa tari. Ia bertanggung jawab terhadap tari yang dibawakannya, baik mutu seni tari maupun prestasi kepenariannya untuk mewakili ungkapan nilai dan pesan yang ingin disampaikan pencipta tari (Bagong Kussudiardja 2000: 19). Kesenian Obros dimainkan oleh 21 orang penari laki-laki, memerankan sebuah pasukan prajurit yang sedang berlatih olah diri dan ketangkasan. 21 orang penari laki-laki adalah pelaku utama, dengan ditambah 3 orang penyanyi sebagai peran tambahan dalam pertunjukan. Mereka berfungsi menyanyikan lagu-lagu yang menjadi tanda pembeda setiap bagian dalam babak. Salah satu di antaranya juga berperan sebagai penari pengawal kuda putih (properti) yang ditunggangi oleh seorang anak kecil dalam sebuah bagian babak pertunjukan.

Kostum dan perlengkapan pentas yang digunakan dalam pentas kesenian Obros lihat pada tabel 2.

Terkait elemen perlengkapan artistik adalah segala sesuatu benda yang berada di atas panggung, yang dimaksudkan sebagai simbol. Penggunaan benda-benda ini tidak hanya semata-mata dekoratif, melainkan mempunyai tujuan fungsional yang dibutuhkan (Humphrey 1983: 176). Pada kesenian Obros, properti kuda raksasa buatan terbuat dari kerangka kayu, yang dilapisi kain perca dan bagian luar dilapisi kain beras kemudian dicat putih. Sebagai properti senjata digunakan tombak buatan dari kayu.

Terkait elemen artistik audio, menurut Bagong Kussudiardja, irama, melodi dan dinamika suara adalah pendukung utama tari. Seni suara sebagai pengiring tari tidak terbatas pada alat-alat gamelan. Musik atau yang lain, tetapi alat-alat, benda-benda atau tepuk tangan bisa dimanfaatkan untuk mengiringi tarian (Kussudiardja, 2000: 39) Suara berasal dari alat musik Obros berupa instrumen *jedhor* (sejenis beduk berukuran lebih kecil), ketipung *dhodhok* (alat musik seperti kendang kecil, berfungsi sebagai penentu *beat*) dan *kempling* (dengan suara musik seperti alunan rebana) serta tembang/lagu dari penyanyi.

Sementara itu kata-kata yang diucapkan dalam sajian pentas kesenian Obros menjadi bagian dari seni sastra yang berfungsi sebagai bagian dari iringan tari bertujuan untuk lebih memperjelas dan mempermudah berkomunikasi dengan lingkungannya, selain menambah dan mencipta suasana yang dilukiskan dalam tari. Ia juga bisa berfungsi sebagai ajaran dan pujaan untuk kepentingan komunal (Kussudiarja, 2000: 40). Dalam kesenian Obros, setiap babak menggunakan nyanyian berbahasa Arab, bahasa Jawa dan berbahasa Indonesia. Tembang-tembang *sholawatan*, *dolan* anak (seperti *Ilir-ilir*) serta *Bangun Pemuda-pemudi*, *Dari Sabang Sampai Merauke* dan lagu-lagu nasional lain dibawakan sebagai lagu pengiring. Dalam jeda juga digunakan perintah baris-berbaris dan *yel-yel* ala barisan tentara.

Berikut deskripsi lirik dan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam sajian pertunjukan Obros.

*Assalamualaikum,
nyuwun pangapura,
katur para tamu,
ing mriki sedaya
Dho mriksani kesenian,
Obros saking Petugan,
olah kridha wira,
saking lare-lare,
muga kaleksanan
Lan saksampunipun,
yen wonten lepat,
kula sedaya,
nyuwun ngapura*

(Assalamualaikum,
mohon maaf,
kepada para tamu,
di hadapan ini.
Yang sedang menikmati kesenian,
Obros dari dusun Petugan,
olah gerak latihan keprajuritan,
dari para pemuda,
semoga berlangsung lancar.
Dan sesudahnya,
jika ada kesalahan,
kami semua,
memohon maaf.)

Pada bagian lain, liriknya adalah sebagai berikut.

*Yamahadiman,
yamahadiman,
yadho yahoo yadho,
yaho yadho yahoo*
Jika aku jadi pemuda,
pemuda gagah perkasa
ingat agama dan Pancasila,
itulah harapan kita
Amin, amin, amin, amin 3x
Ya Allah rabbal alamiin
Wahai engkau para pemuda,
giatlah dalam pembangunan
untuk negara nusa dan bangsa,
di dalam lindungan Allah
Wahai bangsa Indonesia,
marilah kita maju bersama,
di dalam bangsa Indonesia,
kita makmur sentosa

Seni Obros dan Simbol

Susanne K. Langer mendefinisikan seni sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia (Dibyasuharda, 1990: 10). Terdapat dua hal yang patut diperhatikan dari definisi tersebut, pertama, seni merupakan kreasi (pengadaan sesuatu yang tadinya belum ada). Kedua, rumusan bentuk-bentuk simbolis. Bentuk simbolis ini dipertentangkan dengan isi atau materi dari simbol. Sebagai bentuk simbolik, seni itu sesungguhnya sudah mengalami transformasi. Seni sudah merupakan universalisasi dari pengalaman. Ia tidak menerjemahkan begitu saja suatu pengalaman tertentu dalam pengalaman seninya, sebab jika begitu seni tersebut lantas merupakan isi pengalaman itu sendiri. Dengan forma simbolis dimaksudkan bahwa seniman dalam menciptakan seni sudah merenungkan dan merasakan pengalaman yang langsung itu dan membuatnya menjadi suatu pengalaman umum, yang bisa dicerna juga oleh orang lain. Dengan demikian, bentuk-bentuk simbolis itu tidak menunjuk pada gejalanya sendiri secara langsung tetapi pada pengalaman yang sudah disimbolkan, yakni menjadi ungkapan simbolis dari pengalaman tersebut.

Dibyasuharda (1990: 11) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata "simbol" maupun "simbolisasi" berasal dari peng-



Gambar 4. Prosesi ritual sebelum pentas
(Foto repro oleh Purnawan Andra, 2006)

ambilan kata dalam bahasa Yunani *sumballo* atau *sumballein*, yang dapat dipahami artinya antara lain: berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbolisasi subyek menyatukan dua hal menjadi satu.

Lebih lanjut, simbol menurut Langer (Dibyasuharda, 1990) dibedakan menjadi dua macam yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan intelektualitas, tidak secara spontan, tetapi berurutan. Simbol ini terungkap secara paling jelas dalam bahasa yang memiliki konstruksi secara konsekuen. Setiap simbol mewakili suatu nama sehingga deretan simbol-simbol yang tersusun menurut aturan-aturan sintaksis tertentu menghasilkan gambaran mengenai suatu kenyataan tertentu. Yang penting di sini adalah adanya sistem yang tidak dapat diabaikan. Simbol semacam ini dibangun oleh unsur-unsur menurut aturan perhubungan tertentu dan dengan itu pula dapat dipahami maknanya.

Sedangkan simbol presentasional adalah simbol yang cara penanganannya tidak membutuhkan intelektualitas, bersifat spontan, simbol itu menghadirkan apa yang dikandungnya. Simbol semacam ini dapat ditemukan di alam, lukisan, tari-tarian, pahatan, dan sebagainya. Suatu pemandangan alam, misalnya, untuk menang-

kapnya kita tidak perlu mengerahkan daya pikir kita, karena alam hadir dalam diri kita dan memahaminya secara spontan, secara keseluruhan berikut segala dimensi, cahaya, dan warna-warnanya. Demikian pula ketika menghadapi sebuah lukisan, musik ataupun pahatan; yang dapat ditangkap secara keseluruhan melalui hubungan antar elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Dan bentuk konkret dalam simbol ini adalah simbol-simbol yang ada dalam kesenian Obros, terutama dalam fungsi simboliknya.

Salah satu fungsi sebuah simbol, menurut Langer (dalam Dibyasuharda, 1990), ialah membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujudlah suatu korespondensi atau korelasi dengan segi-segi realitas tertinggi. Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden. Bersamaan dengan itu, simbol memperluas roh manusia untuk dapat ditangkap oleh penglihatan itu, dan dengan demikian tumbuh berkembanglah pengertian rohaninya.

Dalam konteks kesenian Obros, sebelum pementasan, dilakukan ritual *slametan* dengan menggunakan tumpeng, bubur merah putih dan segelas air putih dimana seluruh anggota pementasan bergabung, melingkar dan menghadap ke barat (simbolisasi kiblat bagi umat Islam) memanjatkan doa memohon keselamatan dan kelancaran acara kepada Allah dipimpin oleh seorang anggota kelompok kesenian Obros yang dituakan secara ilmu agama. Pada awal pertunjukan, ia juga akan menembangkan *sholawatan* sendirian sebagai semacam doa dan ucapan selamat datang kepada penonton sekaligus sebagai tanda bahwa pertunjukan akan dimulai.

Hal ini menegaskan apa yang diungkapkan oleh Clifford Geertz yang beranggapan bahwa karena ketidakberdayaan manusia terhadap kehidupan, manusia menyadari dan mempertanggungjawabkan hal-hal yang nampaknya sulit masuk

akal sebagai sesuatu yang memang ada dan terjadi (Geertz, 1992: 74). Untuk itu, manusia menggambarkan sesuatu konsep akan adanya “yang tak terbatas”, karena ternyata sampai saat ini keberlangsungan seluruh alam semesta dan semua penghuninya masih tetap terjamin, maka dianggap ada sesuatu sebagai sumber seluruh kenyataan tersebut. Koentjaraningrat (1977: 241) berpendapat bahwa yang tak terbatas itu sering ditanggapi oleh manusia dengan perasaan takut, benci, cinta dan sekaligus ada keinginan untuk berkomunikasi dengannya, dari keinginannya tersebut diungkapkan dalam bentuk-bentuk upacara keagamaan.

Ada beragam efek motif kesenian yang mengedepankan agama sebagai nafas ekspresinya. Hal ini membawa konsekuensi logis terhadap isi dan wujud karya seni tersebut. Dalam konteks ritual pra-pementasan Obros, di masyarakat tradisional seperti masyarakat dusun Jebengsari mempunyai kearifan sekaligus resistensi terhadap problematika yang dihadapi dalam kehidupannya. Masyarakat tradisional mampu menafsirkan alam dengan cara yang paling sederhana namun cerdas. Mereka mengambil tanda dari lingkungan yang menghidupinya dan menurunkannya dalam teknologi dan pengetahuan lokal. Teknologi tersebut berkaitan dengan persoalan nilai, religi, dan kehidupan sosial.

Geertz (1992: 4) berpendapat bahwa dalam suatu religi akan selalu terdapat konfrontasi dan konformitas. Ini disebabkan oleh adanya pilihan-pilihan moral dalam norma untuk hidup ideal dan argumentasi untuk menjelaskan gambaran tentang dunia yang tertata baik untuk sebuah hidup yang ideal tersebut. Religi memprioritaskan tatanan kosmis melebihi tatanan eksistensi manusia. Pada kondisi inilah sebuah ritus memiliki fungsi reintegratif di mana ritus bisa menjadi sarana pengungkapan perasaan dan pewartaan solusi bagi permasalahan yang ada. Dalam kaitan ini,

resistensi masyarakat Jebengsari terhadap kenyataan hidup sekitarnya tertransformasikan dalam bentuk kesenian Obros.

Obros sebagai Sebuah Karya Seni (Islami)

Menurut Soemaryatmi (2012), berkeseanian dapat membangkitkan emosi untuk mendekati diri pada Tuhan. Ungkapan seni muncul lewat *qiroah*, *berzanji*, *sholawat*, dan *tahlil*. Ungkapan-ungkapan itu membawa suasana emosional sehingga membentuk sebuah ungkapan seni. Menurut, ada tiga kategori tentang kesenian, yaitu:

1. Seni budaya *ma'ruf*, yakni karya seni bernilai positif sesuai dengan ruh Islam dan dapat mendukung misi dakwah,
2. Seni budaya *munkar*, yakni karya seni bernilai negatif,
3. Seni budaya *syubhat*, yakni karya seni yang menampilkan nilai-nilai secara tersamar.

Suatu karya seni Islam bukan hanya dibuat oleh seniman muslim namun lebih dari itu juga harus dilandasi wahyu Islam. Lahirnya objek seni Islam didasari oleh suatu kedalaman pemahaman dan penglihatan serta kreativitas individual sehingga tercermin karakter seni Islam yang supra individual. Seni Islam senantiasa diarahkan untuk menciptakan lingkungan di mana Tuhan selalu diingat kemana pun seseorang berpaling.

Obros berkembang dari kesenian *rodhat* yang sudah ada sebelumnya di Jebengsari. Badran mengolah dan mengkreasikan Obros menjadi kesenian yang menggunakan elemen-elemen Islami dalam ekspresi artistiknya, seperti kostum hijab ala Persia, alat musik *terbang* (rebana), musik dan lirik yang menggunakan kutipan ayat-ayat Al Qur'an hingga konteks acara penampilan Obros pada hari-hari besar agama Islam seperti (Idul Fitri, Idul Adha dan lainnya). Aktivitas latihan maupun pentas kesenian Obros di Jebengsari juga dilakukan di ling-

kungan mushola/masjid yang ada. Secara tidak langsung, Obros menjadi instrumen penarik, pengikat dan penegas komunalitas warga Jebengsari termasuk identitas keislaman. Melalui Obros, kesadaran semacam ini disampaikan dalam bentuk seni yang ekspresif dan rekreatif sehingga pesan-pesan nilai kualitas hidup yang ada di dalamnya dapat tersampaikan dengan lebih mudah, ramah, dan tidak indoktrinatif.

Obros menjadi kekuatan sebuah kesenian untuk meningkatkan kualitas keislaman. Seperti dikemukakan Geertz, kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga, kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan (1992: 57).

Meskipun begitu seniman tetap harus mendasarkan karyanya pada kemampuan teknis mengolah gagasan dan media ungkap. "Kecerdasan teknik" bukan hanya sebagai keterampilan teknis semata dalam mengolah kemampuan teknis, artistik visual dan media, tetapi lebih dari itu juga kepada "praktek presentasi." Dalam seni kontemporer, terutama seni konseptual, selain metode representasi juga dikenal praktek presentasi. Representasi merupakan mekanisme dengan mengolah gagasan melalui berbagai simbol, idiom dan bahasa visual yang mewakili gagasan tersebut. Sedangkan praktek presentasi adalah dengan menampilkan kehadiran sebagai karya.

Presentasi kesenian Obros tidak disajikan melalui rangkaian gerak, sajian musikal maupun elemen artistik lain yang rumit dan memerlukan teknik tinggi. Sajian Obros mayoritas menggunakan teknik lompatan kaki dengan pola sederhana dan berulang. Pilihan bentuk ini tidak muncul dari ruang hampa, tapi berdasar pada gerak

langkah keprajuritan (pasukan Diponegoro) yang menjadi dasar ide penciptaan. Pada saat yang sama, secara tidak langsung teknik ini juga terpengaruh bentuk sajian kesenian *jathilan*, kuda lumping yang juga berbasis keprajuritan, yang banyak terdapat di wilayah Magelang. Obros menjadi presentasi identitas yang berangkat dari ide-ide dan hal-hal riil, yang berada di wilayah Magelang.

Dalam hal wujud karya seni setidaknya ditentukan oleh dua hal, yakni gagasan isi dan gagasan wujud. Gagasan isi adalah kualitas problematika yang diharapkan seniman akan memberi bobot pada karyanya di samping kualitas pengejawantahannya dalam wujud karyanya. Sedangkan gagasan wujud adalah rancangan visual karya seni kaitannya dengan gagasan isi. Berkaitan dengan pengemasan agama dalam seni, karya seni menjadi "bernilai" bila gagasan isi dan gagasan wujud mampu mengkaitkan dogma/ajaran tersebut terhadap kehidupan nyata sehingga ia bersifat reflektif yang membangun.

Pengemasan nilai agama dalam karya seni yang gagasan isi dan wujudnya berpijak dari tafsir agama harus menyentuh substansi dan bukan mementingkan teks itu sendiri. Jika tidak, karya seni bisa terjebak memasuki wilayah yang kering interpretasi terbatas bagi kalangan tertentu. Secara psikologis bagaimanapun juga kekhasan *representation sign* dari agama tertentu akan memola konsepsi tentang Tuhan dari agama yang dimaksud dan terkait dengan unsur-unsur filsafat hidup kebatinan umat dalam rangka mencapai kemanunggalan dengan tujuan kosmos (Ma'mun, 2012).

Dalam konteks kesenian Obros sebagai seni Islami, seperti dikatakan Setya bahwa dalam konsep estetika Islam, seni Islami harus sesuai hukum Islam, berfungsi sebagai media kontemplatif di samping hiburan, mendukung tema-tema kemanusiaan universal dan ditunjang integritas pribadi

pendukungnya (Widyawati, 2001: 65). Hal ini bisa ditunjukkan melalui usaha Badran dalam merevitalisasi kegiatan masjid untuk menarik perhatian dan keterlibatan warga melalui kesenian. Badran memahami bahwa pada dasarnya kesenian adalah kebutuhan hidup yang mengandung manfaat baik dari segi muatan maupun fungsinya. Pada aspek muatan, seni dapat menyampaikan *piwulang* nasehat, kritik, cerita tentang kebenaran dan kebaikan. Sementara dalam fungsi sosialnya, ia dapat menciptakan kesadaran paling efektif untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih baik. Seni tari, misalnya, merupakan salah satu wahana ekspresi, sebuah proses harmonisasi tubuh dan pikiran melalui gerakan. Tari bermuara dari gerakan tubuh dengan komposisi koreografi yang mampu memberikan satu pemahaman akan spiritual proses kehidupan manusia (baca: masyarakat). Ia merupakan media komunikasi yang di dalamnya terkandung spirit akan identitas yang merupakan perwujudan dari suatu filosofi, nilai dan bentukan sejarah, serta tradisi dan budaya tertentu.

Obros digunakan sebagai pertunjukan atau tontonan dalam upacara keagamaan Islam seperti *Syawalan*, *Mauludan* serta pada hajat seseorang seperti khitanan. Artinya, membawa ajaran Islam yang tercermin dalam unsur-unsur pertunjukannya. Hal ini bisa dilihat pada elemen-elemen artistiknya, di antaranya adalah iringan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Obros menggunakan *tetembangan* berbahasa Jawa, Arab dan Indonesia yang dicampur sedemikian rupa menjadi irama khas Obros. Iringan musikalitas ini juga menjadi bagian lirik tembang yang digunakan dalam pementasan Obros, misalnya "... *ya Omma, ya Obros...* ." Instrumen yang digunakan *jedhor* (beduk), ketipung *dhodhok* dan *kempling* yang masih memiliki rasa musikal kesenian *rodhat* menunjukkan suara musik kesenian Obros, seperti musik tradisional

Persia yang mengedepankan alunan rebana.

Musik Persia tradisional seperti halnya seluruh seni yang bersifat spiritual, timbul dari kesunyian yang mengisyaratkan ketenangan dan kedamaian. Setiap bunyi berasal dari dunia kesunyian yang eksistensinya dari kekuatan yang memberinya kehidupan. Seperti dikatakan Nasr (dalam Widyawati, 2003) sebagai berikut.

The root every melodious sound takes shape within the depths of this vast world of silence, a world which transcends every kind of sound although all sounds draw their existence from its life-giving power. ... Listening to music (sama') is important for him whose heart is dominated by the love of God, for the fire is made stronger, but for him in whose heart is full of love for vanity, listening to music is deadly poison, and it is forbidden to him.

Dalam tasawuf, manusia dibebaskan melalui transformasi batin yang terjadi kapan dan di mana pun. Akibatnya, dalam kerangka kehidupan normalnya, dia mampu mendengar musik batin seluruh makhluk hidup dan di balik kebisingan kehidupan sehari-hari, mendengarkan musik kesunyian yang kekal abadi. Dengan demikian, dunia spiritual berada di dalam bentuk sehingga untuk mencapai alam ruh harus melalui bentuk. Dalam tasawuf inilah bentuk diperhalus seperti sebuah cermin yang memantulkan keindahan spiritual Islam. Bentuk atau simbol seni dalam tasawuf dapat membawa jiwa untuk melakukan pendakian spiritual menuju persatuan dengan Sang Kekasih. Hal demikian, musik tradisional Persia berhubungan dengan kemampuan penikmatnya meninggalkan nafsu hewani sebagai penyempurnaan dan pengembangan jiwa.

Musik Persia tradisional dapat membantu seseorang melakukan pendakian spiritual. Melalui nada dasar khusus yang prinsip dan melodinya selalu kembali ke nada dasar itu tanpa pernah meninggalkan pusat sepanjang permainannya. Menikmati musik ini seolah hidup di alam suara yang

komposisi musiknya mengarahkan pendengarnya ke sebuah Pusat. Irama musik Persia yang cepat dan teratur tidak ada jeda atau determinasi tempo, di sinilah getaran hati manusia dipersatukan dengan getaran kehidupan alam. Mikrokosmos bersatu dengan makrokosmos sehingga jiwa manusia mengalami perluasan dan mencapai kebahagiaan dan ekstase. Irama/tempo yang cepat menyebabkan perbedaan waktu seolah manusia diputuskan secara tiba-tiba dari dunia waktu sehingga makin dapat menghayati kenikamatan bahwa dirinya berhadapan wajah Allah melebur dan kekal untuk sesaat. Hal inilah yang tercermin dalam musik kesenian Obros.

Iringan musik kesenian Obros yang mencampur ungkapan berbahasa Jawa, doa Islami berbahasa Arab dan kalimat berbahasa Indonesia pada suatu titik mampu menciptakan idiom khas lirik dalam iringan kesenian Obros, yaitu "*ya Omma, ya Obros...*". "*Ya Omma*" itu sendiri mengacu pada Umar bin Khattab, sahabat Nabi Muhammad SAW yang pemberani dan setia. Nama "*Umar*" dikontekstualitaskan dengan cara pengucapan lidah orang Jawa menjadi *Omma*, yang kemudian ditempatkan menjadi bagian lirik iringan kesenian Obros. Seiring dengan lirik itu ditembangkan instrumen *jedhor* (beduk), ketipung *dhodhok* dan *kempling* berkolaborasi menciptakan ketukan nada yang keras, kuat, agresif namun teratur. Hal ini menciptakan kesan bersemangat dan tekad kuat untuk berdoa dan berjuang dalam konsep Islami. Kualitas semacam ini kemudian termanifestasikan dalam rangkaian sajian kesenian Obros.

Dalam konteks sajian kesenian Obros, iringan musik yang keras dan kuat semacam ini sebenarnya menciptakan menciptakan "kebisingan" tersendiri. Namun, masyarakat (para penonton) tidak merasa terganggu dengan kondisi tersebut. Bukan hanya karena suara tersebut menjadi sajian

rekreatif tersendiri, tapi juga menjadi bentuk doa yang gampang didengar dan juga diikuti. Iringan Obros menjadi semacam "rekreasi bunyi" yang membentuk ruang representasi sosial, religi dan kebudayaan. Secara tidak langsung hal ini menjadi semacam "keunikan" masyarakat Indonesia dalam merespon konstruksi bunyi. Suara bising, ramai, gaduh kadang tidak sekedar dihadirkan dalam ruang formalitas semata, namun sengaja dikonstruksi, dibangun, dibuat guna menandakan sebuah denyut perayaan produk kebudayaan.

Iringan musik kesenian Obros yang keras dan kuat tidak sebatas tergambar dalam bunyi yang dimunculkan dalam ruang estetika. Adakalanya, bunyi *noise* juga sengaja diciptakan untuk mendeklarasikan sebuah status, golongan, dan kebersamaan. Masyarakat Indonesia gemar membangun legitimasi harga dirinya lewat bunyi yang gaduh. Semakin ramai dan gaduh sebuah peristiwa diberlangsungkan seolah menunjukkan bahwa derajat peristiwa yang bersangkutan berskala besar. Apalagi dalam konteks sajian kesenian Obros yang biasa dipergelarkan dalam acara perayaan hari-hari besar Islam (Idul Fitri, Idul Adha, *Mauludan* dan lainnya), khitanan maupun acara komunal lainnya. Semua itu menjadi kebisingan yang tak mengganggu, kegaduhan yang diinginkan, *noise* yang dinikmati, keramaian yang dirayakan. Bunyi *noise* juga merepresentasikan karakter, harga diri, dan deklarasi sosial.

SIMPULAN

Seni pertunjukan merupakan lembaga sosial, dokumentasi sosial, cermin sosial, moral sosial, eksperimen sosial, sistem sosial, sistem semiotik, baik semiotik sosial maupun semiotik budaya yang amat kaya akan nuansa makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang terbangun oleh seni pertunjukan, baik tanda-tanda ikonik, indeksikal, maupun tanda-tanda simbolis.

Obros dimaksudkan sebagai sebuah tontonan pertunjukan karya seni yang sekaligus menawarkan sebuah tuntunan, yaitu sikap reflektif atas kehidupan sehari-hari manusia. Konsep kesenian Obros yang pada awalnya berada dalam usaha revitalisasi masjid sebagai sentra kehidupan bagi masyarakat Dusun Petugan (baik dimulai dari gagasan awal, pelaksanaan maupun efek yang kemudian ditimbulkannya) sejatinya mengarah menuju pemahaman global. Semangat seperti ini sesungguhnya adalah sebuah usaha untuk memberi ruang ekspresi pemahaman bagi setiap orang untuk menciptakan makna-makna kesenian yang ditampilkan lewat karya yang tersaji. Kesemuanya itu akan mengarah pada sebuah pemahaman kualitas harga diri, harkat martabat manusia dihadapan peradaban.

Pada akhirnya, kesenian Obros tidak terlahir dari kehampaan budaya, tapi merupakan penghayatan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan kesadaran sebagai sebuah wujud doa. Kesenian Obros mempunyai posisi, fungsi dan pemaknaan yang lekat dengan kebutuhan akan estetika, etika, identifikasi, komunalitas dan religiusitas. Kesenian Obros adalah representasi etis dan estetis tentang religiusitas, untuk memahami peristiwa di dunia dengan basis nilai-nilai lahiriah dan batiniah. Dengan demikian, seni pertunjukan Obros bisa dimaknai sebagai bagian dari strategi kebudayaan. Obros dapat dipahami sebagai medium transformasi nilai-nilai budaya dan penguatan ikatan-ikatan sosial antarwarga masyarakat untuk mengokohkan peradaban umat manusia.

Ucapan Terimakasih

Kiranya tidak berlebihan jika terseleenggaranya artikel ilmiah ini, penulis ingin sampai rasa terima kasih kepada: (1)

Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.Hum; (2) Purnawan Andra, S.Sen; dan (3) seluruh teman-teman di Institut Seni Indonesia Surakarta dan semua pihak yang telah memberi dukungan terhadap penulisan jurnal ini. Tanpa mereka semua, artikel hasil penelitian ini tidak berarti apa-apa.

Daftar Pustaka

- Daeng, H. J. (1991). *Manusia, Mitos dan Simbol*. *Majalah Basis*, 40.
- (2002). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibyasuharda. (1990). *Dimensi Metafisik dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, C. (1991). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giyartini, R. (2014). Makna Simbolik Kaulinan Barudak Oray-Orayan. *Panggung*, 24 (4), 376-386.
- Humphrey, D. (1983). *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kussudiardja, B. (1983). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- La Meri. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Ma'mun, T. N. (2012). Pengaruh Syair Arab terhadap Pola Syi'iran di Jawa Barat. *Panggung*, 24 (3), 211-223.
- Soemaryatmi. (2012). Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat Kecamatan Selo Boyolali. *Panggung*, 22 (1), 25-36.
- Widyawati, S. (2001). *Buku Ajar Filsafat Seni*. Solo: STSI Press.